

PERILAKU *TEMPER TANTRUMS* PADA ANAK USIA DINI DITINJAU DARI TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER (Sebuah Studi Kasus)

Enjang Wahyuningrum
ewahyuningrum@gmail.com
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

Ada beberapa masalah yang sering terjadi pada anak-anak usia dini diantaranya adalah perilaku tidak patuh (*disobedience*) dan perilaku mengamuk (*temper tantrums*). Studi kasus ini bertujuan untuk memberikan gambaran penyebab mengenai perilaku *temper tantrums* pada anak usia dini yang ditinjau dari Teori Ekologi Bronfenbrenner. Teori Ekologi dari Bronfenbrenner (dalam Papalia dkk., 2009) menyebutkan bahwa setiap organisme biologis berkembang dalam konteks sistem ekologi yang mendukung atau menghambat perkembangannya. Bronfenbrenner mengidentifikasi lima sistem kontekstual yang saling berkaitan, mulai dari yang paling dekat hingga yang paling luas, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *makrosystem* dan *chronosystem*. Subjek pada studi kasus ini seorang anak laki-laki, berusia 3 tahun 9 bulan, dan merupakan anak 1 dari 2 bersaudara. Perilaku *temper tantrums* yang dialami oleh subjek semakin meningkat, semenjak ia memiliki adik. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Perilaku *temper tantrums* yang sering muncul adalah membanting barang, memukul, berteriak, menendang, menangis dan melempar barang. Hasil penelitian memberikan gambaran adanya masalah pada masing-masing sistem di lingkungan sosialnya.

Kata kunci : Perilaku *Temper Trantum*, Teori Ekologi Bronfenbrener, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pada masa *preschool* yaitu dari usia 3 tahun sampai sekitar usia 5 atau 6 tahun banyak aspek-aspek perkembangan penting yang mengalami perubahan. Menurut Sanders (1997) aspek perkembangan yang mengalami perubahan berkaitan dengan keterampilan bahasa, perkembangan motorik baik keterampilan motorik halus maupun keterampilan motorik kasar, kemudian perubahan pada jenis permainan yang lebih kompleks yang melibatkan aturan, berbagi dengan orang lain, dan bermain secara bergiliran. Sejalan dengan pernyataan Sanders, Morison (2009) juga mengatakan bahwa pada masa *preschool* anak mulai belajar untuk menggunakan dan mengembangkan fungsi dari anggota badan. Masa ini

merupakan waktu dimana ia belajar apa saja yang dapat dilakukan secara individual dan bagaimana cara melakukannya. Keterampilan motorik kasar yang dikembangkan pada masa ini adalah berjalan, berlari, melompat maupun memanjat. Sedangkan keterampilan motorik halus yang dipelajarinya adalah menggambar, mewarnai, melukis, menggunting dan menempel.

Berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosionalnya, Morison (2009) mengatakan bahwa anak mulai belajar mengelola emosi dirinya atau seringkali disebut sebagai *self-regulation*. Ia mulai belajar bagaimana mengelola emosi dan perilakunya, menunda kesenangan, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Di samping itu, perkembangan kognitifnya memasuki tahap pra-operasional, mereka belum layak untuk berpikir secara operasional. Karakteristik tahap ini adalah mulai mengembangkan kemampuan untuk menggunakan simbol, termasuk di dalamnya adalah bahasa. Pola berpikirnya masih terpusat pada dirinya atau *egocentric*, serta berpusat pada satu ide ataupun pemikiran.

Salah satu perubahan yang cukup penting pada periode usia ini, menurut Sanders (1997) anak mulai menghabiskan waktunya di sekolah dan harus belajar untuk mengatasi perpisahan dengan orang tua mereka. Beberapa anak mengikuti kelompok bermain maupun *playgroup* dengan diantar oleh orang tua mereka. Di lain pihak, mereka mulai mengembangkan kemandiriannya sebagai keterampilan dasar sehari-hari atau keterampilan dasar merawat diri, seperti keterampilan dalam memakai dan membuka pakaian, belajar menjawab telepon, mengembangkan keterampilan makan di meja makan, serta belajar untuk mengambil, menyimpan, dan merawat barang milik mereka sendiri.

Sanders (1997) juga menjelaskan bahwa pada masa ini adalah waktu dimana anak membutuhkan kesiapan untuk masuk ke sekolah. Anak-anak pra-sekolah menyukai buku dan mulai mengembangkan beberapa konsep dasar tentang huruf cetak sebagai dasar pembelajaran yang penting untuk keterampilan membaca. Keterampilan tersebut termasuk dalam mengeja kata dari kiri ke kanan, mengetahui letak di atas ataupun di bawah halaman, serta ide atau makna dari kata. Beberapa anak pra-sekolah belajar membaca sebelum mereka masuk sekolah.

Selama masa ini, anak-anak juga mengembangkan pemahaman yang tepat mengenai jenis kelamin atau identitas gender mereka, serta mulai melihat dirinya sebagai seorang anak laki-laki ataupun anak perempuan. Mereka juga mulai

menunjukkan perilaku tertentu yang sesuai dengan identitas kelamin mereka. Sanders (1997) juga mengungkapkan bahwa ada beberapa masalah yang sering terjadi pada anak-anak usia pra sekolah yaitu perilaku tidak patuh (*disobedience*) dan perilaku mengamuk (*temper tantrums*). Masalah yang lainnya adalah mengatasi perilaku mereka ketika ada tamu dan ketika mereka menyela pembicaraan (*interrupting*). Selain itu, masalah berkaitan dengan proses makan juga sering muncul seperti perilaku yang sulit makan, hambatan dalam berlatih makan, serta mengembangkan interaksi antara orang tua dengan anak pada waktu makan. Di samping itu, orang tua juga memiliki masalah yang terkait dengan mengajari anak dalam menerima telepon serta bagaimana melatih anak untuk membereskan permainannya setelah digunakan oleh mereka. Masalah perkembangan lain yang juga perlu diatasi adalah ketika meninggalkan anak bermain dengan teman-temannya atau bersama saudaranya.

Permasalahan

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang berusia 3 tahun 9 bulan. Ada beberapa masalah perkembangan yang dialami oleh subjek. Salah satu masalah subjek adalah kemarahan yang meledak-ledak disertai dengan perilaku mengamuk (*temper tantrums*). Kecenderungannya perilaku ini sudah berlangsung cukup lama, sejak ia belum memiliki adik; namun semenjak kelahiran adiknya, ia mengalami kecemburuan dengan saudara kandungnya (*sibling rivalry*) sehingga memicu perilaku *temper tantrums* yang meningkat frekuensinya.

Selain itu, perilaku lainnya yang juga perlu dikurangi atau dihilangkan adalah kebiasaannya dalam minum susu dari botol sambil memegang puting ibunya. Tanpa stimulasi ini, ia akan mengamuk serta menolak untuk minum susu dari botol. Perilaku ini dilakukan semenjak ia berusia 22 bulan, ketika ia mulai dipisahkan dari air susu ibunya.

Perilaku *temper tantrums* terjadi biasanya ketika keinginannya tidak terpenuhi. Pada awalnya ia akan berteriak kepada ibunya ketika meminta sesuatu. Jika ibunya tidak langsung mengabulkan permintaan dan keinginannya, maka kemarahannya akan meledak dilanjutkan perilaku mengamuk. Perilaku mengamuk yang sering muncul adalah membuang atau membanting benda atau barang yang berada di sekitarnya. Selain itu, ia akan juga memukul atau menendang orang yang

ada di sekitarnya. Perilaku tersebut tidak hanya dilakukan di rumah, tetapi juga dilakukan di sekolah. Guru sekolahnya mengatakan bahwa beberapa kali subjek menunjukkan perilaku tersebut dengan berteriak dan membuang buku beserta mainan yang ada di atas meja. Kemarahannya di sekolah kemungkinan dikarenakan teman-temannya yang tidak menuruti keinginannya.

Di samping itu, frekuensi *temper tantrums* subjek semakin meningkat dengan kehadiran adiknya. Kecemburuannya terhadap adiknya (*sibling rivalry*) ini dimulai semenjak bulan Februari lalu, ketika adiknya lahir. Salah satu perilaku yang muncul adalah marah kepada ibunya ketika menyusui adiknya. Biasanya ia akan berteriak melarang ibu untuk menyusui adiknya. Jika terjadi kejadian ini, maka ibu biasanya memanggil neneknya untuk menggendong adik subjek, selama ibu menenangkan subjek. Ia juga pernah memukul adiknya dengan mainan atau bermain mobil-mobilan di badan adiknya. Beberapa kali, ia juga bermain lompat-lompatan di tempat tidur dan menjadikan adiknya sebagai objek untuk dilompati. Orang tua subjek mengatakan tidak berani meninggalkan subjek sendirian bersama adiknya.

Tujuan

- a. Mengetahui salah satu masalah perkembangan psikologis pada anak usia dini, khususnya masalah *temper tantrum*.
- b. Memiliki gambaran mengenai dinamika psikologi dan tinjauan teori ekologi dari Urie Bronfenbrenner dari anak usia dini yang mengalami masalah *temper tantrums*.

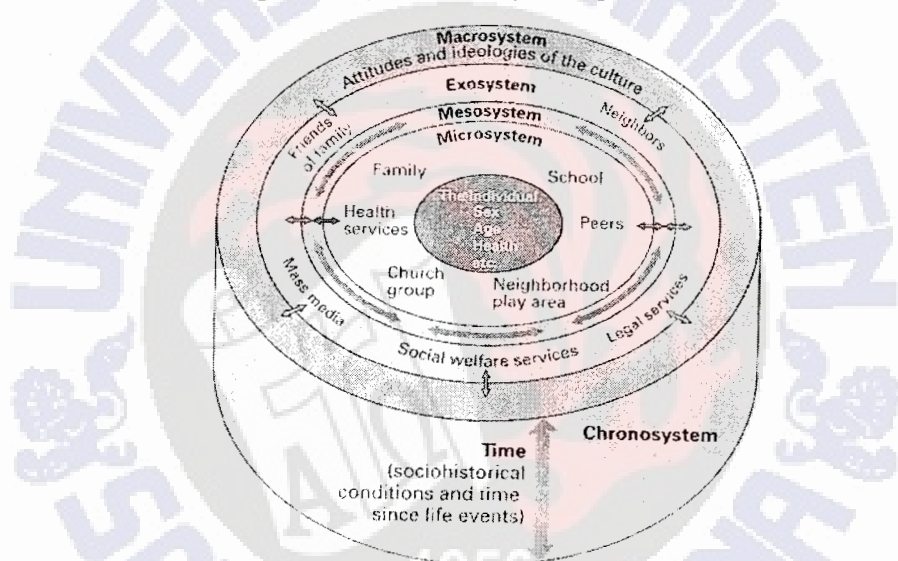
KAJIAN TEORI

A. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Urie Bronfenbrenner, seorang psikolog asal Jerman pada tahun 1995 mengemukakan sebuah teori yang disebutnya dengan *Ecological Theory*. Bronfenbenner (dalam Papalia dkk., 2009) menyebutkan bahwa setiap *organism* biologis berkembang dalam konteks sistem ekologi yang mendukung atau menghambat perkembangannya. Perkembangan terjadi melalui meningkatnya proses interaksi antara individu yang berkembang dan proses lingkungan yang bersifat segera dan setiap hari, yang dipengaruhi oleh konteks tidak relevan yang bahkan tidak disadari oleh manusia. Untuk memahami proses tersebut, kita

harus mempelajari beragam konteks yang menjadi wadah terwujudnya konteks-konteks tersebut. Semuanya dapat dimulai dengan rumah, kelas, tempat kerja dan lingkungan, yang menghubungkan lingkungan luar dengan institusi sosial seperti pendidikan dan sistem transportasi, serta pada akhirnya mencakup pola historis dan kultural yang mempengaruhi keluarga, sekolah, dan segala hal yang ada di dalam hidup manusia.

Berkaitan dengan itu, Bronfenbrenner (dalam Papalia dkk., 2009) mengidentifikasi lima sistem kontekstual yang saling berkaitan, mulai dari yang paling dekat hingga yang paling luas, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *makrosystem* dan *chronosystem*. Gambaran mengenai sistem kontekstual dari teori ekologi ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Kelima sistem dalam teori ekologi dari Bronfenbrenner dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

a) *Microsystem*

Adalah sebuah pola aktifitas, aturan dan hubungan dalam sebuah tata situasi (*setting*), seperti rumah, sekolah, tempat kerja dan lingkungan dimana seseorang berfungsi sebagai tangan pertama dan terjadi dalam kesehariannya. Bronfenbrenner sering menyebutnya sebagai suatu *setting* tempat anak berinteraksi dengan yang lain dalam keadaan bertatap muka dan terjadi dalam kesehariannya. Sistem ini melibatkan hubungan personal dan bertatap muka dan memberikan pengaruh dua arah yang mengalir bolak balik.

b) Mesosystem

Adalah hubungan atau interaksi antar dua atau lebih *microsystem*, yaitu bahwa interaksi yang menghubungkan seluruh pengaruh lingkungan *microsystem* anak akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sebagai contoh hubungan antara pengalaman anak dalam keluarga dengan pengalaman anak ketika bergaul dengan teman sebayanya.

c) Exosystem

Adalah sistem lingkungan yang meliputi kejadian dan peristiwa yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan anak, namun tetap berpengaruh terhadap anak. Aturan atau kebijakan baru yang diterapkan di lingkungan pekerjaan akan berpengaruh terhadap ayah atau ibu, misalnya terjadi pemutusan hubungan kerja atau jadwal kerja yang berubah. Seperti pada *mesosystem*, *exosystem* terdiri dari dua atau lebih *microsystem* yang saling berhubungan, namun dalam sistem ini paling tidak ada satu dari beberapa *setting*.

d) Macrosystem

Adalah keseluruhan pola cultural seperti budaya, adat istiadat, tradisi serta patokan nilai kehidupan masyarakat yang berpengaruh cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Budaya dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat menjadi acuan dan pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

e) Chronosystem

Adalah sistem lingkungan yang berlangsung sepanjang masa dalam kehidupan anak, yang termasuk pula perubahan gaya hidup dalam masyarakat serta dampaknya yang ikut mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak. Sistem ini dapat mencakup perubahan dalam komposisi keluarga, tempat tinggal ataupun pekerjaan orang tua dan juga peristiwa besar seperti perang, siklus ekonomi dan gelombang migrasi. Perubahan pola keluarga, seperti meningkatnya jumlah ibu bekerja di masyarakat industri dan menyusutnya keluarga besar di negara berkembang, merupakan sebuah *chronosystem*.

Menurut Bronfenbrenner (dalam Papalia dkk., 2009) mengatakan bahwa seorang individu bukan semata-mata hasil dari perkembangan tetapi juga pembentuk perkembangan. Individu memberikan dampak pada perkembangannya

sendiri melalui karakteristik biologis dan psikologis, bakat dan keterampilan, serta temperamen.

B. Perilaku *Temper tantrum* Pada Anak Usia Dini

Definisi *tantrum* menurut Kamus Perkembangan Anak adalah luapan kemarahan atau kekesalan, dan bisa terjadi pada semua orang. Namun, saat membicarakan tentang tantrum, mereka biasanya membicarakan tentang sesuatu yang spesifik, yaitu sebagai luapan kemarahan pada anak kecil. Perilaku tempertantrum ini biasanya mencapai puncaknya pada usia 18 bulan sampai dengan 3 tahun, bahkan kadang masih dijumpai pada anak usia lima tahun sampai dengan enam tahun (Purnamasari, 2005).

Tantrum merupakan ekspresi yang lebih banyak dilakukan pada masa kanak-kanak, dibandingkan dengan ekspresi takut. Hal ini dikarenakan rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak. Pada anak usia dini, kemarahan merupakan dianggap cara yang paling efektif untuk memenuhi keinginan mereka.

Menurut Hurlock (1997), reaksi tantrum dibagi menjadi dua golongan besar yaitu:

1. Reaksi Impulsif

Reaksi impulsif biasa disebut sebagai agresi, yang dapat berupa kata-kata maupun tindakan, dan bisa ringan maupun berat. Anak tidak ragu-ragu untuk melukai orang lain. Reaksi marah impulsif lebih umum dibandingkan dengan reaksi marah yang ditahan. Reaksi impulsif muncul lebih awal dan lebih sulit diterima secara sosial.

2. Reaksi Melawan

Reaksi ditekan selalu berada di bawah pengendalian atau ditekan. Anak-anak mungkin meninjau dirinya sendiri, yang karenanya mereka belajar untuk tidak menyalahkan orang lain. Mereka mungkin merasa bodoh, memperlihatkan ketidakacuhan atau kurang berani. Perilaku semacam ini disebut *Impunitive* atau membebaskan dari hukuman. Anak mungkin menganggap bahwa perlawanan adalah sia-sia, bahwa lebih baik mereka merasa frustrasi atau menyembunyikan kemarahan daripada mengekspresikan kemarahannya. Reaksi marahnya ditunjukkan dengan cara bersikap menderita, cemberut, mengasihani diri dan mengancam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Menurut Santrock (2002), metode studi kasus bertujuan memberikan informasi berupa harapan, kekhawatiran, pengalaman traumatis, relasi keluarga, kesehatan mental, untuk dapat memahami pikiran atau perilaku individu. Sedangkan Horton dan Hunt (dalam Muhadjir, 1998), metode studi kasus adalah dengan mengamati secara mendalam pada subjek penelitian, digunakan untuk keperluan psikologi

klinis karena individu memiliki aspek unik dari dirinya yang tidak dapat ditiru (*individual differences*).

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang berusia 3 tahun 9 bulan, anak pertama dari dua bersaudara dan saat ini tengah mengikuti pendidikan di PAUD. Pendidikan ibu adalah lulus sekolah menengah pertama dan pendidikan ayah adalah lulus sekolah menengah atas. Subjek saat ini tinggal dengan ibu, adik dan nenek dari pihak ibu. Sedangkan ayah berada di rumah sekitar satu (1) minggu setiap bulannya, karena bekerja di Kalimantan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Wawancara menurut Poerwandari (2001) adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu metode untuk mengumpulkan berbagai informasi. Wawancara dilakukan kepada ibu, bapak, nenek dan guru sekolahnya. Wawancara adalah metode pengumpulan informasi yang sering digunakan dalam sebuah penelitian, karena pelaksanaannya mudah, murah, dan fleksibel.

2. Observasi

Peneliti akan lebih menekankan observasi kepada subjek kasus untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang penampilan dan perilaku subjek. Keuntungan menggunakan metode observasi dalam sebuah penelitian kualitatif adalah dapat melihat secara langsung dan mendapatkan informasi yang murni tentang subjek penelitian. Observasi dalam penelitian ini juga ditujukan untuk membahas mengenai lingkungan tempat tinggal, keadaan

sosial, penampilan fisik, perilaku, dan kehidupan subjek penelitian di lingkungan sosialnya.

3. Dokumentasi

Kelengkapan informasi dari lapangan didukung dengan pencarian beberapa dokumen penting yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi subjek penelitian. Peneliti berusaha untuk mencari beberapa dokumen penting yang terkait dengan kondisi subjek kasus, seperti raport dari sekolah, hasil mengerjakan tugasnya.

PEMBAHASAN

Data diambil dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 18 hingga 20 Mei 2010. Adapun data diambil di rumah subjek dan sekolah subjek. Hasil assesmen mengenai keadaan subjek dapat dijelaskan bahwa sistem-sistem dari teori Ekologi Brofenbrenner yang membentuk perilakunya adalah sebagai berikut:

1) *Microsystem*

Merupakan *setting* lingkungan dimana anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya. Dalam kesehariannya, subjek lebih banyak menghabiskan waktu dengan ibu, nenek dan adiknya di rumah. Anggota keluarga yang juga sering ditemuinya adalah ayah dan kakeknya. Selain itu, teman-teman di sekolah dan teman-teman sebayanya di dekat rumahnya.

Orang tua subjek memiliki kebiasaan berteriak ketika mengatakan sesuatu terutama ketika marah. Demikian juga dengan nenek subjek yang memiliki kebiasaan berteriak. Semakin subjek berteriak keras, maka akan semakin keras juga orang tua atau neneknya berteriak. Di samping itu, beberapa kondisi ketika subjek dimarahi oleh ibunya, ia akan dibela oleh neneknya. Situasi ini akan menyebabkan suasana semakin panas dan ramai, karena mereka semuanya berteriak. Ayah subjek juga mengungkapkan keadaan ini, meskipun ia lebih condong menyalahkan neneknya yang sering membela subjek.

Kehadiran kakek subjek, meskipun hanya beberapa hari dalam seminggu juga ikut berperan dalam pembentukan perilakunya. Kakek dan neneknya sering kali bertengkar. Kebanyakan masalah pertengkarannya adalah karena istri kedua kakek subjek. Kakek subjek beberapa kedapatan mencuri uang ataupun perhiasaan neneknya. Hasil curiannya ini biasanya digunakan untuk membiayai sekolah anaknya dari istri keduanya. Kakeknya terkadang tidak segan-segan untuk memukul dan menendang neneknya, ketika bertengkar. Meskipun baru sekitar tujuh (7) bulan subjek tinggal bersama mereka, namun situasi seperti cukup sering terjadi.

Selain itu, kondisi lainnya yang juga memberikan pengaruh pada perilaku mengamuk subjek adalah tayangan televisi. Pada siang hari mungkin televisi lebih banyak diputar sesuai dengan tayangan untuk anak-anak, seperti film kartun anak. Namun ketika malam hari, tayangan televisi yang lebih banyak dilihatnya adalah tayangan sinetron. Adegan-adegan dalam cerita sinetron juga sering menunjukkan pertengkaran, baik secara fisik maupun verbal.

Orang tua dan neneknya juga cenderung mengabaikan permintaan subjek berkaitan dengan permainan-permainan. Jumlah mainan subjek lebih banyak jika dibandingkan dengan teman yang berada di sekitar rumahnya. Selain mainan, ia juga selalu memaksa jika ingin diberikan CD dan perlengkapan kuda lumping. Subjek memiliki CD kuda lumping sebanyak lebih dari 20 buah, pakaian dan topeng yang berkaitan dengan permainan tersebut. Jika subjek memaksa maka akan dikabulkan oleh orang tuanya. Hal ini dilakukan daripada ia berteriak dan mengamuk.

Tayangan video mengenai permainan tradisional kuda lumping juga memberikan pengaruh negatif, jika anak tidak didampingi serta diberikan penjelasan oleh orang tuanya. Dalam permainan tradisional kuda lumping ada beberapa adegan yang menunjukkan kekerasan, misalnya ada pemain yang kesurupan kemudian dipecut. Selain itu, dalam permainan tersebut juga ada adegan perkelahian, misalnya antar pemain saling memberikan pecutan pada tubuh lawannya. Ketika orang tua tidak memberikan penjelasan dengan benar mengenai adegan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar baginya.

Selain itu, kehadiran adiknya yang baru berusia 4 bulan juga memberikan dampak bagi subjek. Perhatian orang tua dan orang-orang di sekitarnya yang terbagi pada orang lain, memberikan pengaruh juga terhadap sikapnya. Ia menjadi cemburu terhadap adiknya. Kecemburuan ini kemudian menjadikan melakukan perilaku-perilaku yang cenderung menyerang adiknya.

2) *Mesosystem*

Prinsip dalam mesosystem meliputi hubungan atau interaksi antar *microsystem*, yaitu bahwa interaksi yang menghubungkan seluruh pengaruh lingkungan *microsystem* anak akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Relasi antar anggota keluarga dapat dikatakan cukup akrab dan dekat. Sebelum adik subjek lahir, mereka tinggal bersama di sebuah perumahan di kota Temanggung. Kemudian mereka memutuskan untuk menjual rumahnya dan pindah ke rumah neneknya. Ayah subjek cukup dekat dengan nenek subjek, namun kurang dekat dengan kakeknya. Di samping itu, meskipun ayahnya hanya pulang 2 bulan sekali, namun ia memiliki kedekatan dengan anak-anaknya dan istrinya. Ibu subjek yang memiliki jarak usia cukup jauh dengan ayahnya, lebih sering mengikuti saran dan ide-ide dari suami.

Kebanyakan keputusan mengenai rumah tangga mereka merupakan ide dari ayah subjek. Hal ini dapat dipahami karena ayah subjek memiliki pendidikan lebih tinggi dari ibunya. Ayahnya juga memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak dari subjek sehingga ibu subjek lebih banyak menurutinya. Selain itu keluarga ayah subjek dari strata sosial dan ekonomi lebih tinggi daripada keluarga ibu subjek.

3). *Exosystem*

Merupakan sistem lingkungan yang meliputi kejadian dan peristiwa yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan anak, namun tetap berpengaruh terhadap anak. Aturan atau kebijakan baru yang diterapkan di lingkungan pekerjaan akan berpengaruh terhadap ayah atau ibu, misalnya terjadi pemutusan hubungan kerja atau jadwal kerja yang berubah.

Pekerjaan ayah merupakan salah satu yang berpengaruh dalam kehidupan subjek. Lokasi pekerjaan ayah yang berada di Kalimantan membuatnya tidak bisa setiap hari bertemu dengan ayahnya. Ia hanya bersama dengan ayah selama 2 minggu setiap 2 bulan sekali. Keadaan ini juga memberikan pengaruh dalam kehidupan subjek. Sosok pria di rumah tidak selalu ada setiap harinya. Selain itu, tekanan kerja dan tingkat stress yang dialami oleh ayahnya diasumsikan juga memberikan dampak pada pengasuhannya terhadap subjek. Situasi kerja ayahnya di pertambangan batu bara bagian logistik dianggap memberikan pengaruh terhadap sikapnya terhadap ayahnya.

Di samping itu, harapan ayah terhadap subjek cenderung tinggi. Secara umum keluarga besar dari pihak ayah, misalnya keponakan-keponakannya, cukup sukses dan memiliki pendidikan yang cukup memadai, berbeda dengan keluarga dari pihak ibu, mereka cenderung kurang mengutamakan pendidikan. Kebanyakan mereka menjadi petani atau bekerja pada orang lain. Ayah subjek sebenarnya memiliki harapan agar subjek juga memiliki kesamaan dengan anggota keluarganya, sehingga ia mengusahakan agar hal tersebut terjadi. Salah satu usaha yang dilakukan adalah membawa subjek berkonsultasi ke terapis, karena menurut mereka ia terlalu aktif dan banyak bergerak. Namun proses terapi hanya berlangsung selama 2x seminggu selama 2 bulan. Setelah itu mereka berhenti, karena juga harus pindah rumah. Di samping itu, mereka tidak bertanya mengenai proses lanjutan terapi yang seharusnya dilakukan di rumah.

4). *Macrosytem*

Macrosystem meliputi budaya, adat istiadat, tradisi serta patokan nilai kehidupan masyarakat yang berpengaruh cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Budaya dan system nilai yang berlaku di masyarakat menjadi acuan dan pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang dilihat anak dari masyarakat di sekitarnya tentu baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan subjek. Masyarakat di lingkungan tempat tinggal subjek saat ini sebagian besar merupakan warga yang telah tinggal secara turun temurun di tempat

tersebut. Hampir semuanya bersuku Jawa, sehingga bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Jawa. Agak berbeda dengan lingkungan di rumah subjek dahulu yang memiliki latar belakang suku bangsa yang berbeda, misalnya Jawa dan China.

Masyarakat di sekitar rumahnya saat ini saling mengenal satu sama lainnya. Mereka cenderung akrab, seperti layaknya orang desa. Subjek juga sering mengunjungi rumah tetangganya yang kebetulan memiliki anak yang sebaya dengannya. Kebiasaan saling berbagi dan menolong juga masih terasa kental di lingkungan rumahnya. Ibu subjek cukup nyaman membiarkan anaknya pergi bermain di sekitar rumahnya, karena hampir semua saling mengenal.

Di samping itu, media terutama media televisi memberikan peran yang sangat besar bagi perkembangan subjek. Televisi yang sering menyala menjadikan hiburan dan tontonan tertentu baginya. Orang tua juga kurang memiliki kontrol mengenai tontonan yang sesuai untuk usia anaknya. Selain itu, tayangan sinetron yang menjadi kesukaan neneknya ikut dikonsumsi oleh subjek.

5). Chronosystem

Chronosystem merupakan sistem lingkungan yang berlangsung sepanjang masa dalam kehidupan anak, yang termasuk pula perubahan gaya hidup dalam masyarakat serta dampaknya yang ikut mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak. Sistem ini dapat mencakup perubahan dalam komposisi keluarga, tempat tinggal ataupun pekerjaan orang tua dan juga peristiwa besar seperti perang, siklus ekonomi, dan gelombang migrasi. Perubahan pola keluarga (seperti meningkatnya jumlah ibu bekerja di masyarakat industri dan menyusutnya keluarga besar di negara berkembang) merupakan sebuah kronosistem.

Gambaran keadaan subjek dari teori ekologi dari Bronfenbrenner pada kehidupan subjek adalah sebagai berikut:

Sistem	Situasi dan Kondisi
Chronosystem	Perubahan gaya hidup jaman sekarang, penambahan anggota keluarga, perpindahan rumah.
Macrosystem	Situasi lingkungan subjek, saling berbagi dan saling menolong, namun ada keinginan untuk mengetahui kondisi orang lain.
Exosystem	Jadwal kerja, peraturan kerja, tekanan dan tingkat stress pada pekerjaan ayah, serta pengaruh televisi
Mesosystem	Hubungan antara anggota keluarga, terutama kakek dan nenek yang sering bertengkar. Relasi antara ayah dan ibu, dengan selisih usia yang banyak dan tinggal berjauhan
Microsystem	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua (pola asuh yang tidak konsisten, kebiasaan saling berteriak) • Sikap nenek yang membela • Ingin menang sendiri dengan teman • Kehadiran adik kandung

Berdasarkan teori ekologi dari Bronfenbrenner, maka perilaku *temper tantrum* dapat dilihat dari pengaruh sistem-sistem yang ada, yaitu:

- a. Dari **Microsystem**, pola pengasuhan orang tua yang tidak konsisten dan kebiasaan dalam berteriak serta bersuara keras memberikan andil dalam membentuk perilaku mengamuk pada subjek. Selain itu, perilaku kakeknya yang sering bertengkar dan memukul neneknya juga kemungkinan akan ditiru oleh subjek. Orang tua yang sering mengabaikan permintaan subjek, juga memberikan pengaruh pada timbulnya perilaku *temper tantrum* nya. ia menggunakan perilaku tersebut untuk mendapatkan keinginannya. Kehadiran adiknya juga membuat perilaku *temper tantrums* semakin bertambah frekuensinya.
- b. Dari **Mesosystem**, dapat dilihat bahwa hubungan dalam keluarga yang menunjukkan bahwa sikap nenek yang membela perilaku subjek ketika dimarahi oleh orang tuanya ataupun sebaliknya. Hubungan kakek dan neneknya yang penuh pertengkaran juga memberikan dampak tersendiri.
- c. Dari **Exosystem**, pekerjaan ayah yang menuntutnya banyak di luar rumah menjadikannya tidak memiliki sosok pria di rumahnya. Harapan-harapan ayahnya yang cukup tinggi juga berpengaruh pada perilaku subjek.

Meskipun secara kognitif belum tampak apakah subjek akan mampu mengikuti harapan ayahnya.

- d. Dari **Macrosystem**, nilai-nilai dan budaya yang dipegang keluarganya tidak jauh berbeda dengan lingkungan di sekitarnya. Namun mungkin aturan-aturan dalam masing-masing keluarga berbeda. Ada beberapa kebiasaan di lingkungan sekitarnya yang mungkin perlu diterapkan kepada subjek secara lebih teratur, yaitu kebiasaan untuk belajar mengaji di mesjid dekat rumahnya. Selain itu kebiasaan subjek yang sering memaksa temannya untuk bermain di rumahnya memberikan kesan tertentu pada beberapa temannya. Sifat subjek yang cenderung memaksa membuat beberapa temannya mungkin kurangnya.
- e. Dari **Chronosystem**, berkaitan dengan perubahan dalam pola keluarga saat ini dimana salah satu orang tuanya harus bekerja di jauh dari rumahnya, sehingga keterlibatan dalam pengasuhan menjadi kurang. Hal ini terjadi pada subjek, dimana ayahnya harus bekerja di Kalimantan semenjak ia berusia 4 bulan. Selain itu perpindahan keluarganya dari tempat tinggalnya ke rumah neneknya juga memberikan dampak munculnya perilaku tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Masing-masing sistem memberikan sumbangan terhadap perilaku *temper tantrums* pada subjek yaitu:

1. **Microsystem**, pengasuhan dengan disiplin dan aturan yang tidak konsisten, gaya pengasuhan juga cenderung permisif dan kehadiran adik sebagai bentuk *sibling rivalry*. Selain itu, adanya proses belajar dan imitasi dari perilaku orang dewasa yang ada dalam keluarga tersebut.
2. **Mesosystem**, relasi orang tua dengan selisih usia yang banyak dan tinggal berjauhan, serta relasi kakek dan nenek dari pihak ibu yang lebih banyak diwarnai pertengkaran dan perilaku agresi lainnya.
3. **Exosystem**, Aturan yang berlaku di tempat kerja ayahnya, menuntut ayah banyak di luar rumah menjadikannya kurang memiliki sosok pria di rumahnya.

4. **Macrosystem**, situasi lingkungan rumahnya, yaitu adanya beberapa tetangga yang cenderung ingin tahu banyak tentang orang lain. Selain itu, pengaruh tayangan televisi yang cenderung banyak menunjukkan perilaku agresi.
5. **Chronosystem**, adanya perubahan penghasilan orang tua, perpindahan rumah dan perubahan jumlah anggota keluarga.

b. Saran

Saran dapat diberikan dengan melakukan perubahan, khususnya pada sistem *Microsystem* dan *Mesosystem*. Beberapa hal yang dapat dilakukan pada sistem-sistem tersebut adalah:

- 1) Menerapkan disiplin dan aturan yang jelas serta konsisten di rumah
Orang tua bekerjasama dengan nenek dan kakeknya membuat aturan-aturan yang jelas, misalnya berkaitan dengan waktu dan tayangan televisi yang layak dan sesuai untuk dilihat subjek. Aturan-aturan yang telah ditetapkan sebaiknya dilakukan secara konsisten oleh semua anggota keluarga.
Selain itu, subjek juga diajak berbicara mengenai aturan-aturan yang telah disepakati, sehingga ia tahu konsekuensinya. Sebaiknya digunakan bahasa yang sederhana, supaya subjek dapat memahaminya.
- 2) Memberikan model perilaku yang tepat
Orang tua beserta kakek dan neneknya sebaiknya menjadi model perilaku yang baik bagi anaknya, misalnya menghindari pertengkaran di depan anaknya, berbicara dengan suara yang lebih pelan atau jika ingin berbicara dengan yang lainnya hendaknya mendekat dan tidak berteriak dari ruangan yang lain.
- 3) Menyingkirkan benda-benda di sekitarnya ketika perilaku *temper tantrums* muncul.
Sebaiknya ketika subjek marah dan mengamuk, benda-benda yang berada di sekitarnya disingkirkan ke tempat yang jauh dari jangkauan subjek. Hal ini untuk mencegah subjek melemparkan benda-benda tersebut ke orang lain.
- 4) Memberikan waktu kepada subjek untuk menenangkan diri (*time out*) terlebih dahulu, ketika sedang menunjukkan perilaku *temper tantrums*.
Orang tua dapat menyediakan ruangan yang tenang, misalnya kamar yang tertutup namun tidak terkunci, serta membiarkan subjek untuk menenangkan

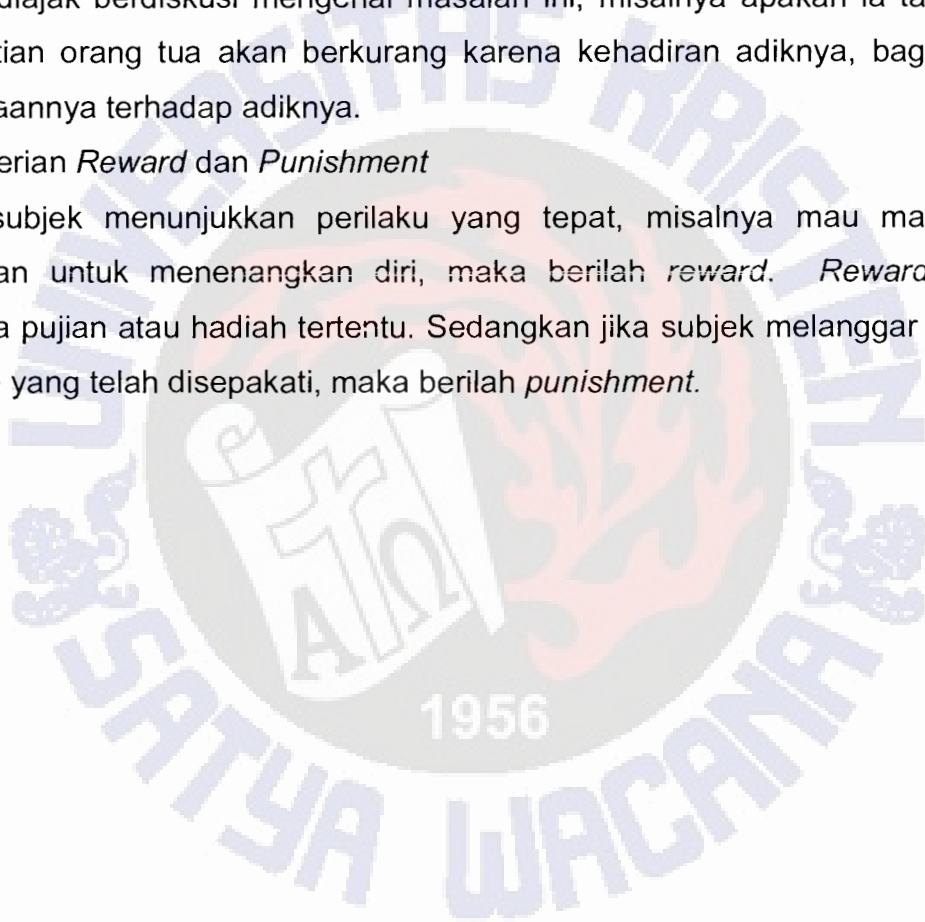
diri terlebih dahulu. Sebaiknya benda-benda yang berbahaya dan penting disingkirkan dari kamar tersebut, sehingga subjek tidak melihat adanya benda yang dapat dilemparnya.

5) Subjek diajak berdiskusi mengenai kemarahannya

Setelah subjek berhasil menenangkan diri, ia diajak untuk berdiskusi berkaitan dengan masalah kemarahannya, misalnya mengapa ia marah, apa yang menyebabkannya mengamuk atau kemarahannya ditujukan kepada siapa. Jika subjek marah karena kecemburuannya terhadap adik, maka ia perlu diajak berdiskusi mengenai masalah ini, misalnya apakah ia takut jika perhatian orang tua akan berkurang karena kehadiran adiknya, bagaimana perasaannya terhadap adiknya.

6) Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Jika subjek menunjukkan perilaku yang tepat, misalnya mau masuk ke ruangan untuk menenangkan diri, maka berilah *reward*. *Reward* dapat berupa pujian atau hadiah tertentu. Sedangkan jika subjek melanggar aturan-aturan yang telah disepakati, maka berilah *punishment*.



DAFTAR PUSTAKA

- Friedman, H.S., & Schustack, M.W. (2006). *Personality: Classic Theories and Modern Research*. Pearson Education.
- Hurlock, E.B. (1998). *Perkembangan Anak*. Alih bahasa oleh Soedjarmo & Istiwidayanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Morrison, G.S. (2009). *Early Childhood Education Today*. Boston: Pearson Internasional Edition.
- Muhadjir, N. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarangin
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2009). *Human Development*. 11th Edition. New York: Mc.Graw- Hill International.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Santrock, J.W.(2002). *Life Span Development Jilid 2*. Alih Bahasa oleh Achmad Chusairi & Juda Damanik. Jakarta: Erlangga
- Sander, M.R (1997). *Every Parent: A Positive Approach to Children's Behaviour*. Melbourne : Addison Wesley Longman Australia Pty.Limited.